

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan fungsi humanistik individu adalah akibat langsung dari gejala klinis yang terkait dengan gangguan mental, yang merupakan keadaan gangguan fungsi mental, perasaan, pikiran, kemauan, psikomotorik, dan perilaku verbal. Skizofrenia umumnya digunakan untuk menggambarkan serangkaian gejala yang ditandai dengan perilaku abnormal yang mengganggu kemampuan individu untuk beroperasi dalam pengaturan sosial, pekerjaan, dan fisik (Sejati, 2019).

Kesepian yang disebabkan oleh isolasi sosial dianggap berbahaya karena berasal dari sumber luar. Ketidakmampuan untuk mengungkapkan emosi secara verbal adalah kontributor utama isolasi sosial, jadi memfasilitasi komunikasi ini sangat penting dalam mengobati penyakit ini. Reaksi merusak seseorang terhadap stres adalah perilaku kekerasan. Klien yang terisolasi secara sosial mungkin mengalami kesulitan mengekspresikan kemarahan mereka karena kurangnya keterampilan sosial, ketidakmampuan untuk mengkomunikasikan keinginan dan kebutuhan mereka secara efektif, dan kurangnya kepercayaan diri secara umum (Ardika & Aktifah, 2021).

Penyakit mental adalah masalah global utama yang perlu segera diperhatikan. Lebih dari seperempat populasi dunia memiliki beberapa bentuk penyakit mental, sehingga jumlah total orang dengan masalah kesehatan mental menjadi sekitar 450 juta (11% dari total populasi). Diperkirakan 19,8 persen dari populasi, atau sekitar 20 juta orang, di Indonesia menderita

penyakit mental emosional seperti depresi dan kecemasan, dan bahwa 11,1 persen dari populasi, atau sekitar 10 juta orang, menderita gangguan mental parah seperti psikosis (Sari & Maryatun, 2020).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa prevalensi masalah kesehatan mental adalah 7,3 per 1000 populasi, dengan prevalensi rata-rata 9,8 persen di antara mereka yang berusia 15 tahun ke atas. Di Indonesia, skizofrenia mempengaruhi antara 2% hingga 4% dari populasi, dengan sebagian besar kasus muncul pada orang antara usia 15 dan 35. Studi yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di Jawa menemukan bahwa 3% dari populasi di sana menderita beberapa bentuk penyakit mental. Jelas dari fakta-fakta tersebut di atas bahwa ada kebutuhan yang signifikan dan berkelanjutan untuk perawatan berbagai kondisi kesehatan mental mulai dari yang relatif sedang hingga yang sangat melumpuhkan (Suwarni & Rahayu, 2020).

Klien yang menderita gejala negatif skizofrenia dari isolasi sosial mungkin berusaha melindungi diri dari terulangnya trauma masa lalu dalam hubungan interpersonal. Kemampuan klien untuk terlibat dalam interaksi sosial menurun atau menghilang. Klien yang terisolasi secara sosial sering melaporkan mengalami emosi negatif seperti perasaan tidak dihargai, kesepian, dan tidak dicintai. Beberapa variabel, baik genetik maupun lingkungan, telah dikaitkan dengan peningkatan risiko isolasi sosial. Variabel predisposisi yang dapat menyebabkan isolasi sosial termasuk faktor biologis dalam bentuk keluarga, kesulitan dalam mentransmisikan perkembangan diri sendiri, gangguan komunikasi dalam keluarga, dan adopsi norma yang salah

dalam keluarga. penyebab penyakit mental yang berjalan dalam kode genetik keluarga. Ada faktor risiko genetik dan lingkungan untuk klien yang mengembangkan kecemasan, dan ada elemen lain yang mungkin "memberi tip pada skala" dan "memicu krisis," seperti adanya stresor sosiokultural dan psikologis (Yuswatiningsih & Rahmawati, 2020).

Data Pasien isolasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2020 berjumlah 47 orang pasien, tahun 2021 meningkat dengan jumlah 60 orang dan pada tahun 2022, 41 orang pasien. Kemudian berdasarkan jenis kelamin pasien menarik diri (isolasi social) di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Tenggara terdiri dari laki-laki 90% dan perempuan 10%.

Gejala kognitif bermanifestasi pada mereka yang terisolasi secara sosial, dan ini termasuk emosi kesepian, penolakan, dan keterasingan. oleh orang-orang di sekitar yang mengakibatkan perasaan tidak berharga, putus asa, dan kurangnya arahan dalam kehidupan; kecemasan sosial, penghindaran, dan ketidakmampuan untuk fokus atau membuat keputusan karena ketakutan mengecewakan orang lain. Emosi negatif termasuk depresi, lekas marah, marah, perasaan terisolasi dan malu adalah contoh gejala afektif (Hastuti et al., 2019).

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Nurul Mitha,(2021) menunjukkan bahwa ada perubahan penurunan tanda gejala isolasi sosial sebelum dan sesudah di lakukan terapi aktivitas kelompok, sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok sosial pada pasien I memiliki sebanyak 27 tanda gejala dan pada pasien II sebanyak 24 tanda gejala, setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok pada pasien I adalah 5 tanda gejala dan

pasien II sebanyak 5 tanda gejala setelah pemberian terapi aktivitas kelompok selama 7 sesi sehingga diharapkan pasien dapat mempertahankan sosialisasi dengan orang lain. Dan hasil analisa data didapatkan pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) pada artikel penelitian Saswati dan Sutinah (2018) mengalami rata-rata peningkatan sebesar 16,58, sedangkan hasil penelitian Mashuda, Hermansyah, Effendi (2013) mengalami rata-rata peningkatan pengaruh terapi aktivitas kelompok sebesar 3,3, pada hasil penelitian Effendi, Rahayuningsih, dan Muharyati (2012) rata-rata peningkatan pengaruh terapi aktivitas kelompok sebesar 8,6, menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap keterlibatan sosial klien isolasi sosial dengan masing-masing P value yaitu sebesar 0,009, 0,000, dan 0,00 ($<0,05$).

Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Terapi aktivitas kelompok dibagi menjadi empat, yaitu terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi, terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris, terapi aktivitas kelompok sosialisasi dan terapi aktivitas kelompok orientasi realitas. Aktivitas digunakan sebagai terapi dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Di dalam kelompok terjadi dinamika interaksi yang sering bergantung, saling membutuhkan dan menjadi tempat klien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif. Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) adalah terapi non farmakologi yang diberikan oleh perawat terlatih terhadap pasien dengan masalah keperawatan yang sama. Terapi diberikan secara berkelompok dan

berkesinambungan dalam hal ini khususnya Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi perilaku kekerasan (Arisandy, 2018).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori mendengarkan musik terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara.

C. Tujuan Studi Kasus

Untuk mengetahui gambaran penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori mendengarkan musik terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, Khususnya studi kasus tentang penerapan terapi aktivitas kelompok keterlibatan sosial pada pasien isolasi sosial.

2. Bagi rumah sakit

Dapat memberikan masukan kepada perawat di ruangan untuk melakukan *discharge planning* perawatan pasien menghadapi masalah isolasi sosial.

3. Bagi keluarga

Menyediakan lebih banyak sumber daya untuk mendorong dan mendukung orang yang dicintai dengan penyakit mental.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi materi dan menyediakan lebih banyak sumber bagi mahasiswa yang melakukan penelitian serupa.